

FENOMENA PACARAN BERBEDA AGAMA DI KALANGAN PEMUDA-PEMUDI KOTA DENPASAR

Katrin Selarani¹⁾, I Nengah Punia²⁾, Wahyu Budi Nugroho³⁾

¹²³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email:cetrinsela@gmail.com¹⁾, nengah-puniah@yahoo.com²⁾, wahyubudinug@yahoo.com³⁾

ABSTRACT

The phenomenon of different dating religious in the city of Denpasar can be analyzed through the study of sociology. This research try to discuss and explain about the conflicts faced by young couples who dating different religions. This research uses explorative qualitative research method with analysis of conflict theory by Lewis Alfred Coser which divides conflict into two parts. First, realistic conflict is direct conflict, while second non-realistic conflict is indirect conflict, besides those two conflicts, Lewis A. Coser also discusses the theory of safety valve. Based on the results of this study, it is known that the conflict faced by couples who dating different religions can be overcome by way of communication and respect each other.

Keywords: *Dating, different religions, young people, Denpasar.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sosial, pria dan wanita diciptakan untuk hidup berpasangan untuk mendapatkan keturunan. Untuk mendapat keturunan pria dan wanita tersebut biasanya melalui proses berpacaran terlebih dahulu hingga menuju jenjang ke lembaga perkawinan. Proses berpacaran dilakukan bertujuan untuk saling mengenal satu sama lain sebelum menuju ke tahap yang lebih serius (Karlina, 2016: 1).

Masa dewasa muda merupakan tahap kedewasaan dalam kehidupan individu dan tahap penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru. Pada dewasa awal individu akan mulai menyadari gendernya, yang di mana jenis permainan dan perilaku mulai

berkembang seiring dengan kemampuan individu untuk mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki atau perempuan (Nisa, 2012: 3).

Pada masa dewasa akhir biasanya individu lebih toleran terhadap peran gender sebagai wanita dan pria ini akan terus berlangsung selama rentang kehidupan, pada saat individu akan melalui masa perpindahan dalam hidupnya seperti mulai memiliki pasangan kekasih dan melangkah ke jenjang perkawinan (Indrijati, 2016: 218).

Secara umum, alasan bagi seseorang untuk berpacaran adalah untuk menikmati kebersamaan dengan orang yang dikasihi. Dalam proses berpacaran tentunya pasangan kekasih akan rentan mengalami masalah yang timbul baik dari diri sendiri

maupun dari luar diri mereka. Biasanya masalah yang muncul adalah adanya perbedaan dalam prinsip hidup yang mendasar seperti perbedaan keyakinan (Nisa, 2012: 5)

Perbedaan keyakinan inilah yang menyebabkan timbulnya konflik baru seperti tidak mendapatkan restu orangtua, internalisasi nilai-nilai agama yang sejak dini ditanamkan membuat pemuda-pemudi pasangan berbeda agama merasa takut jika harus meninggalkan agamanya dan pandangan masyarakat serta kerabat yang cenderung menolak adanya perbedaan agama dalam sebuah perkawinan. Situasi seperti ini akan muncul ketika status pacaran ditingkatkan menuju tahap yang lebih serius, yaitu perencanaan pernikahan.

Perkawinan berbeda agama banyak memiliki resiko daripada perkawinan seagama. Muda-mudi yang berpacaran berbeda agama seringkali mengalami konflik. Walaupun pasangan berbeda agama meneruskan hubungannya, tetapi akan tetap menjadi perdebatan antar pasangan tersebut. Hal krusial yang diperdebatkan oleh pasangan berbeda agama terletak pada penentuan pihak mana yang harus "mengalah" atau pihak mana yang akan menjadi penentu. (Panjaitan, 2008: 1).

Hal ini biasanya membuat setiap pasangan baik pria maupun wanita akan bersikukuh mempertahankan keyakinan

mereka. Kalaupun ada yang mengalah dan bersedia berpindah agama, konflik tetaplah muncul karena biasanya orangtua dari pihak yang mengalah akan menolak. Hal tersebut akan berdampak pada perizinan orangtua apabila mereka berencana meneruskan ke jenjang yang lebih serius.

Pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari masih banyak ditemui fenomena pasangan yang berpacaran berbeda agama. Dalam menjalin hubungan pada pasangan beda agama, pasangan tersebut akan membutuhkan pengorbanan lebih dibandingkan dengan pasangan yang berpacaran seagama, sebab terhadap pasangan beda agama dalam kehidupan sehari-hari mereka harus lebih mawas diri terhadap segala permasalahan, khususnya yang menyangkut dengan keyakinan masing-masing (Pratiwi, 2014: 7)).

Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih jauh mengenai permasalahan yang dihadapi pasangan muda-mudi yang berpacaran berbeda agama di Kota Denpasar dan ingin mengetahui berbagai langkah atau strategi untuk mempertahankan hubungannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah masalah yang dihadapi oleh pasangan muda-mudi

yang berpacaran berbeda agama di Kota Denpasar?

2. Bagaimana cara pasangan muda-mudi yang berpacaran berbeda agama mempertahankan hubungannya?

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan hasil penelitian untuk penelitian ini, terdapat beberapa studi ilmiah yang relevan baik skripsi, jurnal, ataupun buku yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini. Beberapa tinjauan penelitian tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Intan Pratiwi (2014), Fakultas Psikologi, Universitas Muhamidayah Surakarta yang berjudul *Pernikahan Pasangan Beda Agama* membahas mengenai dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang terdekat untuk memperkuat hubungan pada pasangan yang berbeda agama.

Persamaan dengan penelitian yang sebelumnya adalah tema penelitiannya yang sama-sama membahas tentang kehidupan sosial yang berpacaran berbeda agama. Selain itu, terdapat perbedaan yang mendasar antara penelitian tersebut, yakni peneliti lebih berfokus pada fenomena pacaran berbeda agama di kalangan pemuda-pemudi Kota Denpasar dan lebih menekankan pada cara mereka mempertahankan hubungan.

2.2 Konsep

2.2.1 Fenomena

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 227), “fenomena” berarti hal-hal yang dapat disaksikan oleh pancaindera dan dapat diterangkan secara ilmiah atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan. Dalam Kamus Besar Indonesia juga diterangkan bahwa persamaan dari fenomena adalah “gejala” yang berarti hal atau keadaan yang nampak nyata.

2.2.2 Pacaran

Menurut Al-Ghifari (2004), pacaran merupakan proses saling mengenal dan saling mengasihi yang menimbulkan benih-benih cinta.

2.2.3 Agama

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) merupakan pegangan, kepercayaan atau keyakinan seseorang dalam menuntun hidupnya yang berisikan tata cara peribadahan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta perilaku sehari-hari.

2.2.4 Pemuda-Pemudi

Pemuda adalah kelompok usia yang memiliki karakteristik dan kebutuhan sosial tertentu yang disebabkan oleh perkembangan dalam usianya (Barker, 2005: 422).

2.3 Teori

Teori konflik Lewis Alfred Coser yakni, konflik realistik, non-realistik dan katup penyelamat.

Konflik realistik merupakan konflik secara langsung yang muncul karena adanya rasa kecewa terhadap paksaan yang terdapat dalam sebuah hubungan. Sedangkan konflik non-realistik, yakni konflik yang secara tidak langsung terjadi dalam diri tetapi dipengaruhi dari luar atau pihak ketiga. (Poloma, 2004 : 110).

Pada dasarnya konflik juga dapat diredakan melalui katup penyelamat (*safety-valve*). Katup penyelamat merupakan cara untuk meredakan suatu masalah atau konflik yang terjadi antar individu atau kelompok (Arisandi, 2015: 148).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian deskriptif-eksplanatif dengan mengambil lokasi di Kota Denpasar, Provinsi Bali.

3.2 Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan informasi dari informan dan hasil wawancara. Selain itu, data didapat dari buku, laporan penelitian, dokumentasi serta informasi dari pasangan yang berpacaran berbeda agama.

3.3 Penentuan Informan dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan kunci yaitu beberapa remaja yang telah berpacaran minimal satu

tahun dan tinggal di Kota Denpasar. Informan utama yaitu keluarga dari pasangan yang berpacaran berbeda agama. Informan tambahan yaitu, masyarakat umum dengan kriteria sebagai berikut; memiliki usia di atas 17 tahun dan berdomisili di Kota Denpasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti. Selanjutnya pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara mendalam kepada beberapa informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui pereduksian data yang diperoleh informan dan disajikan sehingga memudahkan untuk melakukan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Kota Denpasar

Denpasar pada mulanya adalah pusat kerajaan Badung yang terbentuk karena muncul dan berfungsinya Puri Denpasar yang menjadi pusat pemerintahan. Kota Denpasar merupakan Ibukota Propinsi Bali dengan populasi penduduk pendatang dari dalam maupun dari luar Bali dibandingkan daerah-daerah di Bali lainnya.

4.2 Masalah yang Dihadapi Pasangan Muda-Mudi Berpacaran Berbeda Agama di Kota Denpasar

Perbedaan agama dalam sebuah hubungan dapat menimbulkan konflik bagi keluarga dan pada diri pasangan, misalnya Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia melarang terjadinya pernikahan beda agama. Menurut para ulama, terdapat ayat Al-Quran yang menyatakan agar orang Islam tidak menikahi perempuan musyrik, begitu juga sebaliknya. Pernyataan ini terdapat dalam salah satu ayat Al-Quran. Istilah “musyrik” dalam ayat tersebut diartikan sebagai mereka yang menyembah berhala (Wahyuni, 2016: 6).

Menurut agama Hindu pernikahan bersifat religius, karena pernikahan adalah ibadah. Dalam ajaran agama Hindu, perkawinan harus dilakukan dengan pasangan yang memiliki agama sama. Jika sang wanita berbeda agama, maka syarat sahnya perkawinan sang wanita harus berpindah agama terlebih dahulu, karena dalam melakukan upacara perkawinan sang mempelai harus sudah dalam satu agama. Sesuai dalam ritual, perkawinan pasangan tersebut harus mengikuti adat-istiadat agama Hindu. Jika salah satu pihak tidak beragama Hindu, maka dia wajib disucikan terlebih dahulu sebagai penganut agama Hindu dengan upacara *Sudiwadani*. Namun, sebelumnya harus dipastikan terlebih dahulu bahwa yang bersangkutan mengetahui dan menyetujui untuk

melaksanakan upacara *Sudiwadani*, karena jika salah satu pihak tidak menganut agama Hindu dan tidak disucikan kemudian dilaksanakan perkawinan, maka akan melanggar ketentuan seloka V 89 Kitab Manawadharmasastra.

Pada kenyataannya, meskipun banyak agama yang melarang pernikahan campuran, tetapi masih banyak masyarakat di Kota Denpasar yang berpacaran berbeda agama walau terdapat rasa ketakutan dalam menjalin hubungan. Rasa takut pada diri sendiri tersebut biasanya berupa konflik batin akan melakukan perpindahan agama. Selain konflik batin, pasangan yang berpacaran berbeda agama ini juga mengalami konflik berupa sulitnya mendapat restu orangtua dalam menjalin hubungan dan terdapat respon dari berbagai pihak yang mengetahui hubungan yang mereka jalani, seperti keluarga terdekat atau masyarakat sekitar yang melarang individu untuk berpacaran dengan yang berbeda agama dengan berbagai alasan yang mengakibatkan pasangan tersebut mulai berpikir lagi untuk melakukan pernikahan beda agama atau perpindahan agama.

4.3 Strategi Pasangan yang Berpacaran Berbeda Agama Mempertahankan Hubungan

Pasangan yang berpacaran berbeda agama untuk mencapai tujuan seringkali mengalami suatu konflik, seperti

konflik mengenai perbedaan agama pada hubungan yang mereka jalani, oleh sebab itu dibutuhkan komitmen yang kuat pada masing-masing pasangan dalam menjalani hubungan (Nisa, 2012: 4).

Pasangan beda agama ini mempunyai strategi untuk mempertahankan hubungannya, seperti strategi komunikasi. Strategi ini diperlukan dalam menjalani pacaran baik seagama maupun berbeda agama. Karna dalam sebuah hubungan sangat diperlukannya keseimbangan agar hubungan yang dijalani dapat bertahan.

Selanjutnya pemberian perhatian kepada pasangan adalah simbol bentuk komunikasi dalam berpacaran, hal ini dilakukan untuk menunjukkan sikap kedekatan dan kepedulian mereka dalam mempertahankan hubungan.

Saling menghargai dan terbuka merupakan cara untuk mempertahankan hubungan dengan pasangan. Ketika hubungan yang dijalani semakin bertambah tahun dan membuat pasangan mulai memikirkan ke depannya hubungan yang semakin serius, agama akan menjadi bahan pembicaraan bersama.

Dalam usaha pasangan yang berpacaran berbeda agama menuju ke tahapan yang lebih serius, seringkali dihadapkan dengan berbagai masalah dan menuntut kedewasaan dari pasangan berbeda agama untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam pemecahan masalah seringkali dijumpai pasangan tersebut mengalami perselisihan bahkan

perdebatan. Maka dari itu diperlukannya strategi untuk mempertahankan hubungan agar perdebatan tidak berkelanjutan dan semakin melebar. Mengalah merupakan cara untuk menghindari perdebatan yang berkepanjangan.

4.4 Analisis Konflik Pacaran Berbeda Agama di Kalangan Pemuda-Pemudi Kota Denpasar

Fenomena pacaran merupakan hubungan yang terjadi antar manusia yang berlawanan jenis. Menjadi hal yang lumrah ditemui konflik dalam setiap hubungan sosial, terutama dalam hubungan pacaran, terlebih pada pasangan berbeda agama. Umumnya konflik yang muncul dalam hubungan pacaran antara lain, adanya pertengkaran yang mengakibatkan permusuhan, kebebasan pribadi berkurang dan hubungan dengan keluarga menjadi renggang. Selain itu hal positif lainnya adalah mengisi waktu luang, memperluas pergaulan atau menambah relasi, penyemangat studi, mendorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dan terus sebagainya.

Dalam pasangan berbeda agama, mereka mengalami konflik baik internal maupun eksternal. Konflik pada pasangan, seperti pertengkaran kecil, kurangnya perhatian dan komunikasi berkurang. Selain itu, konflik yang membuat pasangan mengalami keraguan dalam menjalani hubungan tersebut adalah konflik adanya

perbedaan agama, yang di mana pasangan harus memikirkan jika kelak menikah maka pihak yang mana akan melakukan perpindahan agama.

Konflik pada pasangan yang berpacaran berbeda agama ini dapat dianalisis menggunakan teori Lewis A. Coser. Konflik Lewis A. Coser dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu; *pertama*, konflik realisitas atau konflik secara langsung yang mengakibatkan adanya konflik batin pada setiap diri individu akibat adanya larangan untuk berpacaran atau menikah berbeda agama. *Kedua*, konflik non-realistis atau konflik secara tidak langsung yang mengakibatkan konflik antar pasangan, biasanya konflik ini timbul akibat adanya larangan orangtua yang mengakibatkan terjadinya perdebatan kecil antar pasangan. *Ketiga*, konflik realistik tanpa antagonis yaitu konflik secara langsung terjadi dalam diri individu pada pasangan berbeda agama ini biasanya perdebatan antar pasangan dalam mempertahankan keyakinan. *Keempat*, katup penyelamat berguna untuk mencari penyelesaian dalam konflik, dalam pasangan yang berpacaran berbeda agama yang tidak mendapatkan restu orangtua biasanya terdapat katup penyelamat yaitu salah satu anggota keluarga yang menjembatani hubungan tersebut agar tetap berjalan. *Kelima*, dimensi positif konflik menurut Lewis A. Coser (dalam Poloma, 2004: 107) berfungsi sebagai alat untuk mempersatukan dan

mempertahankan hubungan, seperti pasangan yang mengalami konflik tidak seharusnya dihindari melainkan dibicarakan dan mencari solusi secara bersama.

5 Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai *Fenomena Pacaran Berbeda Agama di Kalangan Pemuda-Pemudi Kota Denpasar*, maka dapat disimpulkan bahwa konflik yang dialami pasangan muda-mudi yang berpacaran berbeda agama adalah konflik batin, serta konflik dengan anggota keluarga. Konflik batin pada pasangan yang berpacaran berbeda agama seperti, ketakutan atau tidak percaya diri yang mengakibatkan adanya rasa keraguan, konflik dengan anggota keluarga berupa adanya kekhawatiran jika salah satu anggota keluarga melakukan perpindahan agama.
2. Dalam mempertahankan hubungan, muda-mudi yang berpacaran berbeda agama membutuhkan pengelolaan masalah yang tepat dalam menjaga hubungan. Larangan dari orangtua kepada pasangan berbeda agama mengakibatkan

munculnya konflik, sehingga membutuhkan mekanisme khusus untuk mempertahankan hubungan, seperti antarpasangan saling menghargai dan menghormati, saling percaya, toleransi dan ketebukaan interaksi dan komunikasi dilakukan dalam menyikapi masalah yang bertujuan untuk mencari solusi mengenai permasalahan yang mereka hadapi

6. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghifari, A (2004). *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*. Bandung: Muhajid
- Arisandi, Herman. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Barker. Chris. (2005). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- Indrijati, Herdiana. (2016). *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media
- Poloma, Margaret M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Wahyuni, Sri. (2016). *Nikah Beda Agama Kenapa keLuar Negeri*. Tangerang: PT Pustaka Alvabet
- ### Skripsi
- Karlina, Ranie Dwi. (2016). *Studi Deskriptif Mengenai Orientasi Masa Depan Bidang Pernikahan Pada Mahasiswa Dewasa Awal Yang Pacaran Berbeda Keyakinan di Universitas "X" Bandung*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha
- Pratiwi, Intan. (2014). *Pernikahan Pasangan Beda Agama*. Surakarta: Universitas Surakarta
- ### Jurnal
- Nisa, Saadatun. (2012). *Konflik Pacaran Jarak Jauh Pada Individu Dewasa Muda*. Jakarta: Universitas Gunadarma
- Panjaitan, Betty. (2008). *Strategi Coping Mengatasi Konflik Pada Individu Yang Berpacaran Beda Agama*. Jakarta: Universitas Gunadarma
- ### Internet
- Setiawan, Ebta. (2016). *KBBI*. www.kbbi.co.id/arti-kata/fenomena, [diakses 8 Maret 2017]